

## Peran Gender Kontemporer di Indonesia - Perubahan dan Keberlanjutan: Studi Pustaka

**Sumedi Priyana Nugraha**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

**Dewi Haryani Susilastuti**

Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Program Studi Magister dan Doktor Inovasi Kebijakan dan Kepemimpinan,

Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

**Abstrak.** Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana sosialisasi gender mempengaruhi persepsi orang muda tentang peran laki-laki dan perempuan. Paper ini memakai peran gender yang didukung negara di era Soeharto sebagai tolok ukur ideologi gender di masa sekarang. Pemerintahan Soeharto menciptakan masa yang sangat penting dalam pengembangan peran laki-laki dan perempuan yang diharapkan baik di arena publik maupun privat. Tujuan dari paper ini adalah untuk: (1) menggali apakah peran gender di Indonesia mengalami pergeseran dari masa pemerintahan Soeharto hingga masa kini; (2) meneliti pesan apa yang disampaikan oleh TV, sekolah, dan media sosial sebagai agen sosialisasi, dan (3) melihat persepsi orang muda terhadap “peran ideal” laki-laki dan perempuan. Data dari paper ini berasal dari artikel jurnal, buku dan disertasi yang ditulis dalam bahasa Inggris, yang diambil dari database Proquest dengan menggunakan kata kunci tertentu. Pencarian artikel dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia juga dilakukan di Internet dengan menggunakan kata kunci yang sama. Tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa sekalipun Indonesia mengalami berbagai kemajuan di bidang pendidikan dan politik, peran gender kontemporer di Indonesia relatif sama dengan peran gender tradisional di era Soeharto. Orang muda, baik laki-laki maupun sebagian perempuan, melihat pekerjaan di wilayah publik serta jabatan kepemimpinan sebagai domain laki-laki. Sebaliknya, pekerjaan rumah tangga dianggap sebagai pekerjaan perempuan, sekalipun perempuan bekerja penuh waktu di luar rumah. Ketidaksinkronan antara harapan sosial dan kenyataan hidup sehari-hari seringkali menimbulkan beban ganda dan stres di kalangan perempuan.

**Kata Kunci:** agen sosialisasi, peran gender kontemporer, sosialisasi gender

## The Roles of Contemporary Gender in Indonesia - The Change and The Sustainability: A literature Review

**Abstract.** This study aims to find out the way gender socialization affects the young people's perception on men and women roles. This paper uses state-supported gender roles in the Soeharto era as a benchmark for gender ideology today. The government of Soeharto marked a pivotal moment in the development of the expected roles of men and women both in the public and private areas. The aims of this paper are: (1) to explore whether gender roles in Indonesia have shifted from the Soeharto era to the present, (2) to examine what messages are conveyed by TV, schools and social media as agents of socialization, and (3) to look at young people's perceptions of “ideal roles” for men and women. The data from this paper are from journal articles, books and dissertations written in English taken from *Proquest* database by using the specific key words. Article searches were also conducted on the internet with the same keywords, both in English and in Indonesian. This literature review shows that in spite of various progress in the educational and political sectors, contemporary gender roles in Indonesia are relatively the same as traditional gender roles in the Suharto's era. Young people, both men and some women, consider jobs in the public area and leadership positions as male domains. On the other hand, domestic work is considered as women's work, even though women work full time outside the house. The discrepancy between social expectations and the reality of everyday life often causes the double burden and the stress among women.

**Keywords:** agents of socialization, contemporary gender roles, gender socialization

**Korespondensi:** Sumedi Priyana Nugraha. Email: sumedi.nugraha@uii.ac.id

Sebelum pandemi COVID-19 mengguncang dunia, pekerjaan domestik yang tidak dibayar jarang dibahas dalam penelitian atau tulisan ilmiah. Secara kultural, pekerjaan seperti membersihkan rumah, mencuci baju, memasak, mengasuh anak, atau merawat orang yang lanjut dianggap sebagai pekerjaan perempuan. Anggapan itu berlaku untuk semua perempuan, termasuk perempuan yang melakukan pekerjaan yang dibayar di luar rumah. Pekerjaan domestik yang tidak dibayar cenderung tidak terlihat dan tidak dianggap penting. Kebijakan bekerja dari rumah dan belajar dari rumah di tengah pandemi menyebabkan banyak orang menghabiskan sebagian besar waktu mereka di rumah. Pada saat itulah pentingnya pekerjaan domestik yang tidak dibayar menjadi kelihatan jelas.

Selain itu, ketimpangan alokasi waktu antara laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan rumah tangga juga mulai muncul ke permukaan. Padahal perbedaan waktu yang dicurahkan oleh laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan domestik yang tidak dibayar itu sudah ada jauh sebelum adanya pandemi COVID-19. Utari (2017) misalnya, mengambil data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2005, 2008, 2011, dan 2014 untuk membandingkan sumbangan waktu laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar. Laki-laki dan perempuan ini dikelompokkan dalam 10 kuintil berdasarkan pendapatan keluarga. Perempuan dari berbagai kuintil melakukan antara tiga sampai enam kali

lipat pekerjaan domestik yang tidak dibayar apabila dibandingkan dengan laki-laki. Lebih jauh lagi, penelitian Utari (2017) menunjukkan bahwa kesenjangan alokasi waktu laki-laki dan perempuan cenderung menyempit sejalan dengan semakin tingginya pendapatan keluarga mereka. Dengan kata lain, sumbangan waktu suami dalam pekerjaan domestik yang tidak dibayar semakin besar ketika penghasilan keluarga meningkat.

Bagaimana dengan beban kerja domestik perempuan selama COVID-19? Pandemi itu ibaratnya kaca pembesar yang memperjelas ketimpangan pembagian kerja domestik dalam rumah tangga. UNICEF, dkk. (2021) melakukan penelitian tentang dampak sosial dan ekonomi COVID-19 terhadap rumah tangga. Secara statistik, kemungkinan ibu untuk mengasuh anak itu tiga kali bila dibandingkan dengan ayah. Mayoritas rumah tangga (71.5%) menyatakan bahwa ibu memainkan peranan penting dalam mendampingi anak sekolah dari rumah. Sementara itu, 22% rumah tangga melaporkan bahwa ayah mengambil peran utama dalam pendampingan anak yang bersekolah dari rumah. Separuh dari perempuan yang diteliti juga melakukan pekerjaan yang berbayar untuk kelangsungan hidup rumah tangga mereka. Mereka berjuang keras untuk menemukan keseimbangan antara melakukan pekerjaan berbayar dan tambahan pekerjaan sebagai *guru* atau tutor bagi anak mereka yang harus bersekolah secara dalam jaringan (*daring*).

Penelitian Komnas Perempuan (2020) menunjukkan kecenderungan yang serupa. Baik responden laki-laki maupun perempuan mengatakan bahwa selama masa pandemi beban pekerjaan domestik meningkat. Akan tetapi, perempuan mengerjakan lebih banyak pekerjaan domestik apabila dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga lebih dari tiga jam berjumlah hampir empat kali lipat daripada laki-laki. Sementara itu, perempuan yang bekerja di luar rumah juga mencurahkan waktu lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Meningkatnya beban kerja perempuan ini berdampak negatif terhadap kesehatan psikologis mereka. Satu dari tiga responden menyatakan bahwa bertambahnya pekerjaan domestik membuat mereka merasa tertekan. Sementara itu, penelitian UN Women (2020) menunjukkan bahwa beberapa pekerjaan domestik, seperti misalnya, membersihkan rumah, memasak, menyajikan makanan hampir secara keseluruhan menjadi tanggung jawab perempuan.

Ketimpangan alokasi waktu dalam pekerjaan domestik ini merupakan pencerminan dari bangunan budaya yang membedakan antara peran perempuan dan peran laki-laki. Pengkotak-kotakan peran ini juga berkaitan erat dengan pemahaman kultural tentang peran yang "tepat" bagi laki-laki dan perempuan. Ada tekanan sosial yang mendorong laki-laki dan perempuan untuk patuh pada apa yang disebut dengan peran

gender (*gender role*). Pembahasan tentang peran gender berkaitan erat dengan konsep jenis kelamin (*sex*) dan gender. Sekalipun kata jenis kelamin dan gender sering dipakai secara bergantian, para ahli berpendapat bahwa ada perbedaan yang signifikan antara keduanya. Jenis kelamin mengacu pada anatomi biologis yang kita miliki sejak lahir. Sementara itu, gender mengacu pada karakteristik pribadi dan psikologis laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh masyarakat berdasarkan jenis kelamin kita (Brewer, 2001; Fee & Krieger, 1994; Leaper & Farkas, 2014; Millett, 2005; Oakley, 1972). Dengan kata lain, jenis kelamin adalah konstruksi biologis. Sebaliknya, gender adalah konstruksi sosial budaya yang mengelompokkan sikap dan perilaku manusia menjadi kategori maskulin dan feminin. Peran yang dilekatkan kepada perempuan, misalnya mengerjakan pekerjaan domestik, dan kepada laki-laki, misalnya menjadi pencari nafkah merupakan peran gender. Peran gender dipelajari melewati suatu proses yang disebut dengan proses sosialisasi. Proses sosialisasi melibatkan banyak agen sosialisasi yang menjadi sumber pengetahuan tentang bagaimana caranya menjadi laki-laki dan perempuan. Bagaimana laki-laki dan perempuan harus bersikap dalam konteks tertentu? Peran apa yang semestinya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam berbagai tingkat ekologi?

Tulisan ini merupakan hasil studi literatur untuk melihat bagaimana sosialisasi gender di Indonesia berlangsung sejak jaman Order Baru

hingga masa kini. Ada beberapa pertanyaan penelitian yang digali dalam penelitian ini. Apakah sosialisasi gender yang dilakukan di masa Orde Baru masih menyisakan jejak di masa sekarang? Pemerintahan presiden Soeharto dijadikan rujukan dalam tulisan ini karena pada masa itu lahir apa yang oleh Suryakusuma (2011) dengan ibuisme negara. Ibuisme negara adalah peran gender yang dibangun dan didukung oleh negara. Ibuisme negara membatasi ruang gerak perempuan dengan menciptakan peran yang seragam bagi mereka semua, yaitu menjadi istri dan ibu. Apakah kita masih bisa mendengar gema masa lalu dalam diskursus peran gender kontemporer? Tujuan lain dari tulisan ini adalah untuk melihat pesan yang disampaikan oleh beberapa agen sosialisasi. Agen sosialisasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah sekolah, TV dan media sosial. Penelitian ini juga melihat persepsi orang muda terhadap peran laki-laki dan perempuan yang "ideal".

Kontribusi penelitian ini terletak pada pembentukan ekspektasi peran gender yang ideal bagi laki-laki dan perempuan lewat proses sosialisasi di tingkat mikro maupun makro. Literatur yang ada cenderung membahas proses sosialisasi di tingkat mikro sehingga fungsi negara kurang memperoleh perhatian. Padahal, negara mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kebijakan atau program yang bisa diterapkan secara masif untuk membentuk peran gender yang bersifat universal di tengah kebhinekaan budaya di

Indonesia. Sebagai akibatnya, orang muda menghadapi tekanan yang berat untuk menunjukkan konformitas terhadap peran gender yang diharapkan secara sosial. Kesenjangan antara peran gender yang diharapkan dan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari memunculkan konflik internal dan stress, terutama di kalangan perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literatur lebih banyak membahas dampak sosialisasi gender terhadap perempuan. Sementara itu, sebagai bagian dari masyarakat, laki-laki pun pasti terpengaruh oleh proses yang sama. Sumbangan lain dari penelitian ini adalah aksentuasi minimalnya pembahasan tentang pengaruh sosialisasi gender terhadap kehidupan laki-laki. Padahal, peran dan norma-norma yang berkaitan dengan gender laki-laki tidak saja berimbas kepada laki-laki, tetapi juga pada orang di sekitar mereka, seperti misalnya, istri atau anak mereka.

## Metode

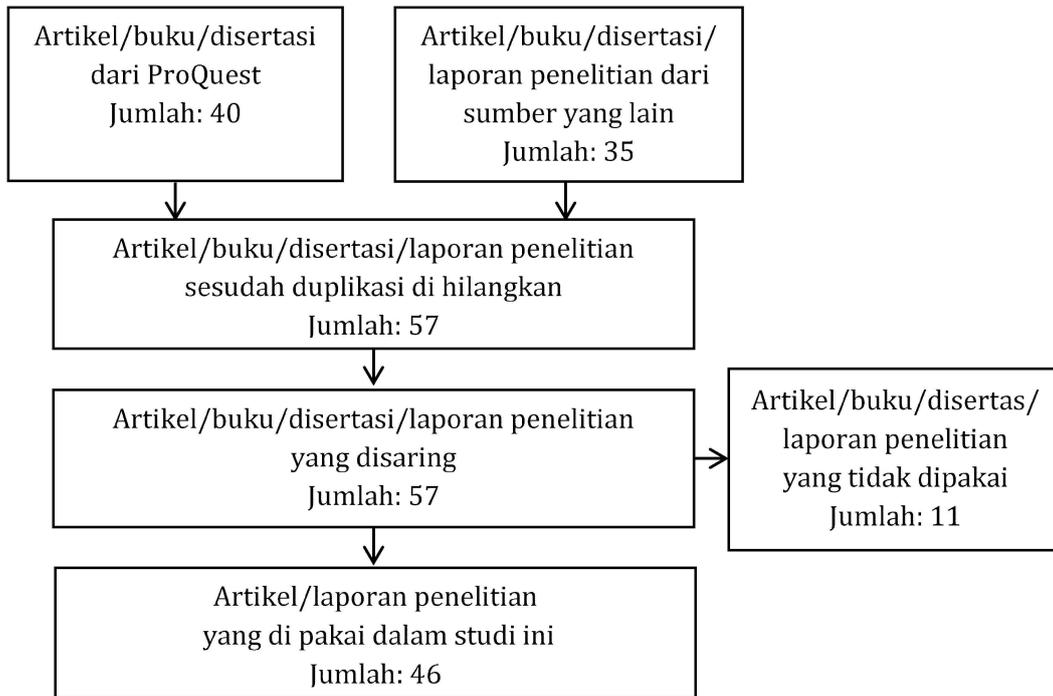
Desain penelitian ini adalah studi literatur. Bahan penelitian berupa artikel berbahasa Inggris yang dikumpulkan dari database ProQuest. Pencarian artikel dilakukan dengan memakai kata kunci "*gender role Indonesia*," "*gender socialization Indonesia*," "*agents of gender socialization Indonesia*," dan "*state ibuism*," "*media and religion Indonesia*," dan "*textbooks and gender roles Indonesia*." Pencarian artikel dan

laporan penelitian juga dilakukan di Internet dengan kata kunci yang sama dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Hasil pencarian kemudian disaring berdasarkan relevansi

untuk penelitian ini. Sebanyak 46 artikel pada akhirnya dipakai dalam tinjauan literatur. Diagram pada Gambar 1 menunjukkan alur pencarian literatur.

**Gambar 1**

*Alur Pencarian Literatur*



*Catatan.* diadopsi dari "Parenting styles and alcohol use among children and adolescents:

A systematic review" ditulis oleh Èablová et al. (2014)

**Tabel 1***Daftar Publikasi yang Digunakan*

Penelitian	Judul	Jenis Publikasi
Abbott et al. (2005)	An introduction to sociology: Feminist perspectives.	Bab Buku
Arifianto (2020)	Rising islamism and the struggle for Islamic authority in post-reformasi Indonesia.	Artikel Journal
Arnett (2014)	Socialization in emerging adulthood: from the family to the wider world, from socialization to self-socialization.	Bab Buju
Brewer (2001)	Gender socialization and the cultural construction of elder caregivers.	Artikel Journal
Bukowski et al. (2016)	Socialization and experiences with peers.	Bab Buku
Čablová et al. (2014)	Parenting styles and alcohol use among children and adolescents: A systematic review.	Laporan
Dunn (2014)	Siblings.	Bab Buku
Ena (2014)	Gender roles representation in indonesian school textbooks: a visual content analysis	Bab Buku
Elkin dan Handel (1989)	The child and society: The process of socialization (5th ed.).	Bab Buku
Esteve (2018)	The third educational revolution. Education in the knowledge society.	Bab Buku
Fee dan Krieger (1994)	Man-made medicine and women's health: The biopolitics of sex/gender and race/ethnicity.	Bab Buku
Fiske dan Taylor (1991)	Social cognition (2nd ed.).	Bab Buku
Greenwald dan Banaji (1995)	Implicit social cognition: Attitudes, self-esteem, and stereotypes.	Artikel Jurnal
Grusec & Davidov (2014)	Analyzing socialization from a domain specific perspective.	
Hochschild dan Machung, (2012)	The second shift: Working families and the revolution at home.	
Hyunanda et al. (2021)	State ibuism and women's empowerment in Indonesia: Governmentality and political subjectification of Chinese Benteng women.	Artikel jurnal
Investing in Women (2020)	Gender equality matters: Social norms, attitudes and practices (SNAP) 2020 survey of urban millennials in Indonesia, Philippines, and Vietnam	Laporan
Investing in Women (2020a)	A Designer toolkit for gender and urban millennials in Indonesia	Laporan
Islam dan Asadullah (2018)	Gender stereotypes and education: A comparative content analysis of Malaysian, Indonesian, Pakistani and Bangladeshi school textbooks.	Artikel Jurnal
Jenks (1993)	Cultural reproduction.	Bab Buku
John et al. (2017)	Gender socialization during adolescence in low-and middle-income countries: Conceptualization, influences and outcomes.	Laporan
Kailani et al. (2019)	Preface: Meneroka wacana islam publik dan politik kebangsaan ulama di kota-kota Indonesia.	Laporan
Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan, 2020)	Kajian dinamika perubahan di dalam rumah tangga selama COVID-19 di 34 provinsi di Indonesia	Laporan
Leuze dan Strauß (2016)	Why do occupations dominated by women pay less? How "female typical" work tasks and working time arrangements affect the gender wage gap among higher education graduates.	Artikel Jurnal
Lawson et al. (2015)	Links between family gender socialization experiences in childhood and gendered occupational attainment in young adulthood.	Artikel Jurnal
Leeper dan Farkas (2014)	The socialization of gender during childhood and adolescence.	Bab buku
Lukens-Bull (2008)	Commodification of religion and the religification of commodities: Youth culture and religious identity.	Bab buku
Millett (2005)	Theory of sexual politics.	Bab buku
Muttaqin (2020)	Women's identity in the digital Islam age: Social media, new religious authority, and gender bias.	Artikel Jurnal

Penelitian	Judul	Jenis Publikasi
Noor (2015)	Popular religiosity in Indonesia Today: The next step after "Islam Kultural."	Artikel Jurnal
Oakley (1972)	Sex, gender, and society.	Bab buku
Patterson (2010)	The mechanism of cultural reproduction, explaining the puzzle of persistence.	Bab buku
Ida (2008)	Bukan perempuan biasa (Not ordinary women): The identity construction of female celebrity in Indonesian media.	Artikel Jurnal
Rahman (2018)	Visualisasi agama di ruang publik: Komodifikasi, reproduksi simbol dan maknanya.	Artikel Jurnal
Smetana et al. (2014)	Socialization in adolescence.	Bab buku
Sofjan (2012)	Gender construction in dakwahtainment: A case study of Hati ke hati bersama Mamah Dedeh.	Artikel Jurnal
Stinchcome (1968)	Constructing social theories.	Bab buku
Stockard (1999)	Gender socialization.	Bab buku
Suryakusuma (2011)	State ibuism: The social construction of womanhood in new order indonesia.	Laporan
UNICEF et al. (2021)	Analysis of the social and economic impacts of COVID-19 on households and strategic policy recommendations for Indonesia.	Laporan
The United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women (UN Women, 2020)	Menilai dampak COVID-19 terhadap gender dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia.	Laporan
Utari (2017)	Unpaid care work in Indonesia: Why should we care?	Laporan
Utomo (2008)	Women as secondary earners: the labour market and marriage expectations of educated youth in urban Indonesia. Australian National University	Laporan Diserta
Utomo et al. (2008)	Gender depiction in Indonesian school textbooks: progress or deterioration	Paper
Wentzel (2014)	Socialization in school settings.	Bab buku
Wieringa (1992)	Ibu or the beast: Gender interest in two Indonesian women's organizations.	Artikel Jurnal

## Hasil

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, peneliti ingin mengetahui apakah sosialisasi gender yang dilakukan di masa pemerintahan Presiden Soeharto masih menyisakan jejak di masa sekarang. Pertanyaan penelitian ini muncul karena era presiden Soekarno mengawali pembentukan peran gender yang didukung oleh negara. Peran gender itu mengelompokkan peran laki-laki di ranah publik, sementara peran perempuan di ranah domestik. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan apa yang disampaikan oleh sekolah, dan media sosial sebagai agen sosialisasi. Peneliti ingin mengungkap

bagaimana gender direpresentasikan dalam buku ajar dan di media sosial. Ketiga, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang muda terhadap "peran ideal" laki-laki dan perempuan.

Uraian hasil di bawah ini akan diawali dengan diskusi tentang bagaimana proses sosialisasi gender berlangsung dan siapa saja agen sosialisasi yang penting. Agen sosialisasi dalam penjelasan bagian ini akan dipusatkan di tingkat mikro.

### Proses sosialisasi gender dan agen sosialisasi

Istilah sosialisasi mengacu pada proses di mana anggota masyarakat mempelajari pola

perilaku, adat istiadat, dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan tempat tinggal mereka. Proses sosialisasi memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mereka. Proses ini merupakan sarana reproduksi sosial, dimana nilai dan kebiasaan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Melalui proses sosialisasi individu bisa menemukan fungsi mereka sebagai anggota masyarakat. Individu tidak melewati proses sosialisasi secara pasif. Berdasarkan keagenan (*agency*) mereka, individu memilih nilai-nilai, pola perilaku, atau adat istiadat yang akan mereka adopsi. Pada saat yang bersamaan, individu bisa mempengaruhi tatanan sosial yang ada dengan menerapkan nilai yang mereka pilih, yang mungkin bukan merupakan bagian dari nilai yang sudah ada (Grusec & Davidov, 2014). Salah satu tujuan utama sosialisasi adalah pelembagaan nilai-nilai, kepercayaan, dan standar sosial untuk semua anggota kelompok. Pemahaman tentang sosialisasi dapat membantu seseorang untuk memprediksi bagaimana suatu kelompok atau suatu masyarakat berperilaku, berpikir, dan merasakan sesuatu (Elkin & Handel, 1989).

Masa awal dan pertengahan kanak-kanak merupakan masa di mana sosialisasi berlangsung dengan intens. Akan tetapi, sosialisasi tidak berhenti di masa kanak-kanak karena sosialisasi merupakan proses yang berlangsung seumur hidup (Arnett, 2014; Smetana et al., 2014). Semua orang, tanpa melihat usia atau tahap kehidupan mereka,

mengalami proses sosialisasi ini (Leaper & Farkas, 2014).

Proses sosialisasi berlangsung dengan melibatkan berbagai agen. Agen utama sosialisasi meliputi keluarga, sekolah dan sistem pendidikan, kelompok sebaya, dan media sosial (Bukowski et al., 2016; Dunn, 2014; Grusec & Davidov, 2014; Wentzel, 2014). Agen sosialisasi membantu individu belajar tentang peran mereka dalam konteks sosial dimana mereka berada (Brewer, 2001). Dengan kata lain, peran bukan merupakan sesuatu yang muncul secara organik, akan tetapi dibangun secara sosial.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa di berbagai bagian dunia sosialisasi anak laki-laki itu tidak sama dengan sosialisasi anak perempuan. Perbedaan ini bahkan sudah tampak sejak sebelum bayi lahir. Di Amerika, misalnya, ketika orang tua mengetahui jenis kelamin bayi yang dikandung ibu, mereka kemudian mempersiapkan warna yang berbeda untuk bayi mereka, yaitu warna biru untuk bayi laki-laki dan warna merah muda bagi bayi perempuan. Dekorasi kamar bayi dan mainan bayi juga dibedakan berdasarkan jenis kelamin bayi (Abbott et al., 2005; Leaper & Farkas, 2014; Stockard, 1999). Dalam perkembangan selanjutnya agen sosialisasi mengajarkan nilai dan perilaku yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Proses ini disebut sosialisasi gender.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa “sosialisasi gender mengacu pada transmisi

norma, perilaku, nilai dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi perempuan atau pria yang sukses” dalam masyarakat (Lawson et al., 2015, p. 27). Kesuksesan dalam kutipan ini merujuk pada diterimanya individu dalam masyarakat. Jika seorang laki-laki atau perempuan ingin dianggap sebagai bagian dari masyarakat, pola pikir dan perilaku mereka harus sesuai dengan standar kepantasan lokal. Perilaku laki-laki dan perempuan yang dipandang wajar mengacu pada apa yang oleh masyarakat didefinisikan sebagai feminitas dan maskulinitas (Millett, 2005; Stockard, 1999). Sementara itu, John et al. (2017) mendefinisikan “sosialisasi gender” sebagai “proses di mana individu mengembangkan pemahaman tentang gender, dan belajar untuk ‘menerapkan’ gender (*“do” gender*) melalui internalisasi norma dan peran gender yang mereka pelajari dari interaksi dengan agen sosialisasi yang penting, seperti keluarga, jaringan sosial dan lembaga sosial lainnya”.

Sekalipun keluarga, sekolah dan sistem pendidikan, kelompok sebaya, dan media sosial memainkan peran penting dalam proses sosialisasi gender di tingkat mikro, negara berpengaruh besar dalam membentuk ekspektasi sosial dalam kaitannya dengan peran gender. Akan tetapi, peran negara sebagai agen sosialisasi belum banyak dibahas dalam literatur. Sub bab di bawah ini membahas bagaimana negara mempengaruhi sosialisasi gender di tingkat makro.

Kebijakan negara sebagai konteks proses sosialisasi gender di masa Orde Baru

Pada masa Orde Baru, pemerintah Indonesia membangun identitas perempuan yang didukung oleh negara. Identitas perempuan itu dikonseptualisasikan sebagai ibuisme negara (Suryakusuma, 2011). Melalui ideologi ibuisme negara, perempuan yang ideal digambarkan sebagai istri dan ibu. Representasi perempuan ini membatasi peran mereka di ranah domestik dan menggarisbawahi perbedaan peran laki-laki dan perempuan. Selain itu, ibuisme negara juga menggambarkan perempuan Indonesia sebagai entitas tunggal.

Sebagai upaya untuk meningkatkan sumber daya anggota keluarga pegawai negeri sipil sekaligus memajukan kesejahteraan nasional, pada tahun 1999 pemerintah membentuk Dharma Wanita. Dharma Wanita dibangun berdasarkan Panca Dharma Wanita (lima kewajiban dasar perempuan). Panca Dharma Wanita menjabarkan peran perempuan sebagai berikut: sebagai istri pendamping suami, sebagai ibu rumah tangga, sebagai penerus keturunan dan pendidik anak, sebagai pencari nafkah tambahan, sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Menurut Suryakusuma (2011), Panca Dharma Wanita merupakan pengejawantahan dari ibuisme negara. Selain Dharma Wanita, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan organisasi yang menerapkan ibuisme negara dalam kegiatan mereka sehari-hari. Organisasi ini mengalami beberapa

perubahan nama, dari Pendidikan Kesejahteraan Keluarga di tahun 1962 menjadi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga pada tahun 1992, kemudian pada tahun 2000 menjadi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga.

PKK menggambarkan perempuan ideal sebagai ibu yang memprioritaskan kepentingan rumah tangga di atas kebutuhan pribadinya (Wieringa, 1992), Konstruksi ini melahirkan gagasan tentang istri yang berbakti dan ibu yang tidak mementingkan diri sendiri. Kegiatan yang dilakukan oleh PKK berkaitan-erat dengan berbagai program pemerintah, seperti misalnya keluarga berencana, pengasuhan anak, gizi, atau upaya penanggulangan kekerdilan (*stunting*).

Masa reformasi yang datang sesudah pengunduran diri Presiden Soeharto membuka ruang bagi perubahan sosial politik yang signifikan. Diskursus tentang gender menjadi lebih beragam. Sekalipun demikian, konstruksi perempuan ideal melalui ibuisme negara tetap berlangsung (Hyunanda et al., 2021; Suryakusuma, 2011). Pergeseran konstelasi kekuasaan yang disebabkan oleh demokratisasi membuat negara tidak lagi memonopoli konstruksi peran perempuan ideal. Ada banyak agen yang bisa memberikan sumbangan dalam upaya menciptakan citra perempuan yang monolitik. Arifianto (2020) menggambarkan tren munculnya berbagai wacana tentang Islam sebagai pasar gagasan (*marketplace of ideas*). Dengan munculnya gelombang pemikiran Islam di Indonesia, maka pemahaman agama Islam banyak mewarnai diskusi tentang gender

di Indonesia. Suryakusuma (2011) menyatakan bahwa ibuisme negara di Indonesia telah digantikan oleh ibuisme negara yang berwajah Islam (*Islamist State Ibuism*). Dengan demikian, peran gender di Indonesia dewasa ini tidak begitu berbeda dengan yang ada di era Suharto. Pengaruh ibuisme negara masih sangat kuat, sehingga ekspektasi orang muda, terutama untuk perempuan, untuk patuh terhadap peran gender tradisional.

Berkaitan dengan tujuan kedua dari penelitian ini, bagian hasil berikutnya akan menjelaskan tentang bagaimana gender direpresentasikan dalam buku ajar dan di media sosial.

### **Gender dalam buku ajar**

Sekolah merupakan agen sosialisasi yang penting. Anak menghabiskan banyak waktu untuk belajar di sekolah. Siswa mempelajari konstruksi gender dari apa yang disampaikan dan dilakukan oleh guru dan teman sebaya. Oleh karena siswa memakai buku ajar sebagai sarana pembelajaran, dampak buku ajar terhadap bangunan gender perlu dilihat lebih lanjut.

Penelitian Utomo (2008) melihat bagaimana buku ajar menggambarkan peran laki-laki dan perempuan. Buku ajar dipilih dari enam mata pelajaran yang banyak membahas peran gender. Mata pelajaran itu meliputi: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Agama Islam, Ilmu Pengetahuan Alam (termasuk Biologi), Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Olahraga dan Hidup Sehat (Pendidikan Kesegaran Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan). Buku ajar yang

dipilih adalah buku yang dipakai oleh siswa kelas satu, enam, sembilan, dan dua belas.

Hasil penelitian Utomo et al. (2008) menunjukkan bahwa peran laki-laki dan perempuan dipisahkan dengan jelas. Perempuan dan anak perempuan bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga sementara laki-laki dewasa dan anak laki-laki berkewajiban untuk melakukan tugas-tugas di luar rumah. Laki-laki adalah pencari nafkah sementara itu perempuan bertugas untuk mengasuh anak, mengantar anak-anak ke dokter/dokter gigi, serta merawat anggota keluarga yang sakit dan lanjut usia.

Ena (2014) melakukan analisis konten visual buku elektronik (e-book) pelajaran bahasa Inggris untuk kelas 10, 11, dan 12. Tujuan penelitian Ena (2014) adalah mengamati secara kritis bagaimana gambar yang dipakai dalam buku ajar bahasa Inggris mewakili keragaman peran gender yang ada dalam masyarakat. Studi Ena (2014) menunjukkan bahwa buku elektronik yang dipakai sebagai objek penelitian mengungkapkan stereotip gender. Buku-buku itu menampilkan lebih banyak gambar laki-laki dibandingkan dengan gambar perempuan. Peran dan emosi yang ditampilkan dalam gambar perempuan relatif terbatas. Sementara itu, pria digambarkan memiliki rentang peran yang lebih luas dalam kaitannya dengan jenis pekerjaan dan peran sehari-hari yang mereka lakukan. Dengan kata lain hasil penelitian Ena (2014) menggaris-bawahi

pandangan bahwa peran laki-laki dan perempuan terpisah ke dalam ranah domestik dan publik.

Islam dan Asadullah (2018) melakukan analisis isi (*content analysis*) buku ajar yang dipakai di Malaysia, Indonesia, Pakistan dan Bangladesh untuk meneliti stereotip gender dalam buku-buku tersebut. Analisis Islam dan Asadullah (2018) menegaskan adanya bias pro-laki-laki dalam buku ajar yang mereka diteliti. Ketika indikator teks dan gambar digabungkan, maka total bagian agregat perempuan (*total agregat share*) perempuan hanya 40.4%. Sebagian pekerjaan perempuan masuk dalam kategori pekerjaan tradisional dan dianggap kurang bergengsi. Sementara itu, karakter perempuan digambarkan sebagai tertutup dan pasif. Perempuan paling banyak terlibat dalam kegiatan domestik yang berlangsung di dalam ruang tertutup, sebaliknya laki-laki lebih banyak memainkan peran profesional. Kurangnya representasi perempuan kelihatan jelas dari teks dan gambar dalam buku-buku ajar yang dipakai dalam penelitian ini. Analisis lintas negara menunjukkan bahwa di Malaysia dan Bangladesh hanya 35.2% gambar dari keseluruhan gambar yang ada dalam buku ajar mendeskripsikan perempuan. Lebih jauh lagi proporsi karakter perempuan dan laki-laki (dari gabungan teks dan gambar) di Malaysia dan Indonesia adalah 44.4% dan 44.1%. Di Pakistan dan Bangladesh persentase itu lebih rendah, yaitu 24.4% dan 37.3%.

Beberapa penelitian tentang buku ajar yang disebut di atas, baik analisis teks, gambar ataupun kombinasi keduanya menunjukkan adanya pembagian kerja laki-laki dan perempuan yang terpisah dalam ranah privat dan publik. Tambahan pula pekerjaan perempuan, yang dikategorikan sebagai pekerjaan tradisional, dianggap sebagai bukan pekerjaan yang tidak bergengsi. Emosi dan peran laki-laki digambarkan dalam spektrum yang lebih kaya dan luas. Ada kemungkinan besar bahwa siswa yang memakai buku ajar ini akan menganggap konstruksi gender yang ada di dalam buku ajar ini sebagai sesuatu yang benar, atau bahkan sesuatu yang alamiah. Pemikiran seperti ini akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kaitannya dengan peran laki-laki dan perempuan.

### **Gender dalam media massa**

Media massa dalam tulisan ini merujuk pada sarana komunikasi yang dapat menjangkau sejumlah besar orang dalam waktu yang singkat (Esteve, 2018). Media massa meliputi televisi, koran, majalah, radio, internet, film dan berbagai jenis media sosial seperti Youtube, Instagram, atau Twitter.

Media massa merupakan salah satu agen sosialisasi yang sangat penting bagi anak-anak, orang muda, dan orang dewasa (Esteve, 2018). Media massa memberi informasi tentang: nilai, norma, model dan simbol yang digunakan dalam konteks budaya tertentu. Perlu dicatat bahwa harapan sosial tentang apa yang “wajar”

atau “bisa diterima” itu sangat bervariasi. Bisa jadi media massa hanya mengedepankan nilai-nilai atau norma-norma yang dianut oleh kelompok mayoritas yang tidak mewakili seluruh masyarakat atau negara. Terlepas dari itu semua, individu bisa belajar dari media massa tentang hal-hal yang dianggap sesuai dengan harapan sosial. Lebih lanjut lagi harapan sosial ini bisa dijadikan bagian dari identitas individu, termasuk identitas gender.

Sekalipun idealnya sosialisasi gender lewat media massa menysar laki-laki maupun perempuan, sebagian besar media massa hanya mengedepankan peran perempuan. Ida (2008) melakukan penelitian tentang bagaimana media membangun identitas *celebrities* perempuan Indonesia. Penelitian Ida (2008) menunjukkan bahwa sekalipun para *celebrities* itu sangat sukses, media masih mengaitkan mereka dengan peran perempuan sebagai istri dan ibu seperti yang digarisbawahi oleh norma budaya di Indonesia.

Media massa (TV) dan media sosial yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan ceramah agama Islam. Pilihan ini didasarkan pada merebaknya kesadaran keagamaan di masa reformasi. Muslim di Indonesia terdorong untuk mencari dan mempelajari aturan yang dianggap Islami (Noor, 2015). Sofjan (2012) melakukan studi kasus tentang program religi yang sangat terkenal di televisi, yaitu Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh. Sofjan (2012) mengkategorikan *Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh* sebagai *dakwahtainment* di

mana dakwah yang berkaitan dengan masalah keluarga dalam program itu dipadukan dengan unsur hiburan atau *entertainment*. Nasihat yang diberikan oleh Mamah Dedeh dibangun berdasarkan logika memberdayakan dan tidak memberdayakan (*the logic of empowerment and disempowerment*). Logika yang memberdayakan mendorong perempuan untuk kuat, optimis dan percaya diri. Sementara logika yang tidak memberdayakan meliputi pernyataan, ajaran atau bimbingan yang mempunyai potensi untuk melahirkan kepatuhan yang berlebihan, kepasifan dan pesimisme di kalangan Muslimah yang sering menonton program ini. Mamah Dedeh selalu mengajarkan agar perempuan mandiri secara finansial.

Terkait kasus kekerasan terhadap perempuan atau masalah antara suami istri, Mamah Dedeh mengajak mereka untuk mengatasi kesedihan mereka dan terus menjalani kehidupan dengan optimis sekalipun mereka menghadapi berbagai tantangan. Akan tetapi, ketika Mamah Dedeh memberi tanggapan tentang kasus perselingkuhan atau poligami, Mamah Dedeh bisa sangat menghakimi. Tidak jarang Mamah Dedeh bahkan “menyalahkan korban”, misalnya dengan mengatakan bahwa suami selingkuh atau menikah lagi karena istri tidak memberikan “servis” yang baik, atau tidak *memakai make-up* untuk suami atau judes (Sofjan, 2012). Konstruksi gender dalam *Hati ke Hati Dengan Mamah Dedeh* seperti ini sangat kontra produktif untuk perempuan yang

sedang menghadapi krisis besar dalam kehidupan mereka. Alih-alih mendapatkan empati, mereka justru direndahkan. Ibaratnya sudah jatuh, tertimpa tangga.

Muttaqin (2020) melakukan penelitian tentang identitas perempuan muslim di era digital. Dewasa ini, media sosial menjadi wahana bagi penceramah agama untuk menyampaikan pesan mereka. Individu bisa dengan mudah mencari ceramah keagamaan di YouTube, Facebook, Instagram dan Twitter, kapan saja dan di mana saja. Penceramah agama yang mewakili otoritas keagamaan bisa dibedakan menjadi dua, yaitu otoritas keagamaan tradisional dan otoritas keagamaan baru (Kailani et al., 2019). Otoritas keagamaan tradisional merujuk pada ahli agama yang memperoleh pengetahuan mereka dari pesantren dan universitas yang mengajarkan berbagai pengetahuan tentang Islam. Sementara itu, otoritas keagamaan baru diwakili oleh mereka yang membangun pengetahuan agama dari sumber yang tidak konvensional, seperti misalnya buku terjemahan, ceramah agama dan internet (Kailani et al., 2019).

Kehadiran otoritas keagamaan baru sangat kentara di Youtube atau Facebook. Otoritas keagamaan baru mempunyai akun yang dikelola secara individu maupun secara profesional. Tautan ceramah mereka di Youtube dibagikan lewat *platform* media sosial yang lain seperti Facebook, Whatsapp, Instagram, dan Twitter. Oleh karena itu, mereka menjadi jauh lebih dikenal dibandingkan dengan penceramah

yang menyampaikan pesan mereka secara tradisional melalui pengajian tatap muka (Kailani et al, 2019).

Otoritas keagamaan bukan satu-satunya pihak yang mengunggah ceramah mereka. Ada akun pribadi yang memanfaatkan ruang untuk memperoleh keuntungan dengan memotong bagian yang menarik atau kontroversial dari kuliah agama yang panjang. Pesan ini kemudian dikemas dengan baik, salah satunya dengan memberi judul yang menggoda untuk menarik penonton dan menggaet sponsor. Esensi pesan penceramah menjadi terpinggirkan, kalah oleh motif keuntungan. Ceramah agama di ranah digital dan keberadaan sponsor mencerminkan persimpangan antara komodifikasi ideologi dan kapitalisme. Lukens-Bull (2008) menyatakan bahwa kapitalisme bukan saja ideologisasi komoditas, akan tetapi juga komodifikasi ideologi. Berdasarkan argumentasi Lukens-Bull (2008) ini bisa dikatakan bahwa masifnya penyebaran kuliah agama di media sosial merupakan pencerminan dari komodifikasi agama (Kailani et al., 2019). Agama diperlakukan sebagai barang ekonomi, seperti komoditas lain yang bisa mendatangkan keuntungan (Rahman, 2018).

Berdasarkan perspektif gender, komodifikasi agama ini sangat tidak menguntungkan bagi penerima pesan agama, terutama perempuan. Issue gender pada awalnya diproduksi oleh penceramah agama yang pada umumnya kurang memahami esensi tekstualitas teks keagamaan (Muttaqin, 2020).

Selanjutnya, berbagai diskursus tentang gender direproduksi oleh mereka yang berorientasi bisnis di media sosial tanpa menyertakan latar belakang ceramah agama tersebut. Kecenderungan ini memperburuk persepsi masyarakat umum tentang identitas perempuan dalam agama Islam dan melestarikan ketidakadilan gender (Kailani et al., 2019). Penelitian Muttaqin (2020) menunjukkan bahwa isi beberapa ceramah agama di berbagai *platform* media sosial mengandung bias gender sebagai berikut:

### 1. Marginalisasi

Peran laki-laki dan perempuan dibedakan menjadi peran publik dan peran privat. Pencari nafkah utama merupakan peran laki-laki. Sebagai konsekuensinya, perempuan dilarang bekerja di ruang publik. Tidak ada ruang bagi diskusi tentang skenario alternatif, misalnya siapa yang harus mencari nafkah ketika perempuan menjadi janda, atau ketika suami menganggur.

### 2. Stereotip

Perempuan digambarkan sebagai memiliki logika yang terbatas. Hal ini dikarenakan tugas perempuan adalah mengasuh anak. Pekerjaan mengasuh anak membutuhkan lebih banyak perasaan daripada akal.

### 3. Subordinasi

Suami mempunyai hak untuk menuntut kepatuhan istri. Perempuan harus berdandan untuk suami dan pilihan yang berkaitan dengan

penampilan istri ditentukan oleh suami. Istri yang setuju untuk dipoligami dianggap memiliki iman yang lebih tinggi karena dia bersedia menerima poligami sebagai perintah Allah. Sebaliknya istri yang menolak poligami dipandang sebagai perempuan yang menolak perintah Allah. Tambahan pula surga istri tergantung pada suami. Apabila suami ridha dengan istri, maka istri akan bisa masuk surga. Padahal Surat Mu'min ayat 40 menyatakan bahwa siapapun yang melakukan perbuatan baik, laki-laki maupun perempuan, maka dia akan memperoleh pahala, salah satunya adalah masuk surga. Dengan demikian baik laki-laki maupun perempuan harus berjuang sendiri-sendiri untuk meraih ridho Allah supaya bisa masuk surga.

#### **4. Kekerasan**

Pesan untuk perempuan yang menolak poligami dibangun berdasarkan interpretasi ajaran agama yang kaku dan berpihak kepada laki-laki. Upaya untuk meyakinkan perempuan agar menerima poligami sarat dengan kekerasan psikologis. Dalam kaitannya dengan relasi seksual antara laki-laki dan perempuan, hanya hak laki-laki yang dibahas. Hak perempuan diabaikan, sehingga muncul kesan bahwa istri sama sekali tidak punya hak dalam kaitannya dengan relasi seksual antara suami dan istri.

Mudahnya akses ke media sosial memungkinkan lebih banyak orang untuk mengikuti ceramah agama yang bias gender. Mereka yang rutin mengikuti ceramah di media

sosial terpapar diskursus yang disampaikan secara berulang-ulang. Repetisi hal-hal yang bias gender ini akan melahirkan anggapan bahwa apa yang disampaikan oleh para penceramah itu benar dan layak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Kailani et al., 2019). Dengan kata lain, kuliah agama melalui *platform* media sosial, terutama Youtube, mempunyai potensi untuk memunculkan normalisasi pemahaman agama yang bias gender, baik di kalangan laki-laki maupun perempuan.

#### **5. Eksklusivitas pekerjaan perempuan**

Pekerjaan domestik yang tidak dibayar digambarkan sebagai pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh perempuan. Sebagai akibatnya, apa pun yang terjadi, laki-laki tidak bisa menggantikan pekerjaan domestik yang tidak dibayar. Pemikiran seperti ini berpengaruh terhadap beban kerja domestik yang dilakukan oleh perempuan.

Representasi gender dalam buku ajar dan media masa, sebagaimana diuraikan sebelumnya, menunjukkan bahwa baik sekolah maupun media massa menggaris-bawahi peran gender perempuan yang sangat terbatas. Lebih jauh lagi, beberapa isi media sosial cenderung menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang menguntungkan.

Selanjutnya, persepsi orang muda terhadap "peran ideal" laki-laki dan perempuan akan diuraikan dalam penjelasan hasil berikut ini. Bagian ini akan mengupas bagaimana orang muda memandang peran laki-laki dan

perempuan yang seharusnya (*das sollen*), bukan yang senyatanya (*das sein*).

### **Persepsi orang muda terhadap “peran ideal” laki-laki dan perempuan**

Persepsi orang muda terhadap peran laki-laki dan perempuan merupakan hasil endapan norma dan nilai sosial yang mereka pelajari melalui proses sosialisasi. Norma merujuk pada standar perilaku dalam suatu konteks budaya. Berdasarkan norma ini kita tahu pola pikir dan perilaku apa yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sementara itu, nilai adalah prinsip yang membantu seseorang menentukan salah dan benar. Dengan kata lain, norma adalah pedoman khusus, sementara nilai adalah pedoman umum.

Utomo (2008) meneliti 1761 mahasiswa tingkat akhir di tujuh universitas di Jakarta dan lima universitas di Makassar pada tahun 2004. Orang muda perkotaan yang berasal dari keluarga menengah memiliki impian yang universal, yaitu lulus kuliah, bekerja, menikah, dan mempunyai anak. Salah satu tujuan penelitian Utomo (2008) adalah untuk melihat bagaimana model rumah tangga ideal yang ingin mereka wujudkan. Sebagian besar responden menginginkan rumah tangga dengan dua pencari nafkah, di mana istri bekerja sebagai pencari nafkah sekunder. Model rumah tangga ideal yang kedua adalah rumah tangga dengan dua pencari nafkah, dengan pembagian kerja yang egalitarian di antara suami dan istri. Laki-laki sebagai pencari nafkah tunggal dalam rumah tangga hanya dipilih oleh 10% dari responden.

Penelitian Utomo (2008) menunjukkan sebagian besar responden melihat rumah tangga dengan dua pencari nafkah sebagai model ideal. Hal ini sesuai dengan dukungan responden terhadap partisipasi perempuan dalam lapangan kerja. Pada saat yang bersamaan laki-laki kurang luwes dalam kaitannya dengan pembagian kerja domestik yang tidak dibayar. Mereka cenderung tidak setuju dengan pembagian kerja domestik yang egalitarian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa harapan sosial tentang laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai penanggung jawab pekerjaan domestik masih mengakar kuat sekalipun ada pergeseran menuju rumah tangga dengan dua pencari nafkah. Utomo dan Meiyuntari (2015) melakukan wawancara mendalam untuk mengulik makna “perempuan sebagai pencari nafkah sekunder”. Ternyata “perempuan sebagai pencari nafkah sekunder” berarti perempuan bisa bekerja di ranah publik tanpa melupakan kodratnya sebagai pengasuh anak.

Penelitian Utomo (2008) juga menunjukkan tema lama dan gagasan baru dalam kaitannya dengan sikap dan harapan kaum muda dalam kaitannya dengan peran gender mereka dalam keluarga. Seperti responden laki-laki, responden perempuan dalam penelitian ini ingin bekerja sesudah lulus kuliah. Akan tetapi, berbeda dengan responden laki-laki, responden perempuan tahu bahwa mereka diharapkan untuk memodifikasi partisipasi mereka di lapangan kerja begitu

mereka menikah. Perempuan bekerja harus siap untuk menghadapi beban ganda berupa pekerjaan di ranah publik dan pekerjaan dalam rumah tangga.

Weimann-Sandig (2021) melakukan penelitian kualitatif tentang persepsi siswa SMA tentang perkembangan karier yang setara gender. Penelitian Weimann-Sandig (2021) menunjukkan informan penelitian yang percaya bahwa sistem pasar tenaga kerja di Indonesia itu menunjukkan adanya kesetaraan gender. Faktor penghambat akses ke pasar kerja adalah kesenjangan status ekonomi sosial siswa SMA serta kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki lulusan SMA dan yang dicari oleh pemberi kerja. Ini berarti gender bukan kendala bagi mereka yang ingin memasuki pasar kerja. Mereka percaya bahwa ketimpangan gender merupakan suatu fenomena yang muncul di masa lalu, bukan di jaman sekarang. Analisa yang lebih dalam menunjukkan kecenderungan yang menarik. Para informan ternyata tidak sadar bahwa mereka masih sangat percaya pada stereotip gender yang kuno. Misalnya, mereka percaya bahwa bekerja di ranah publik merupakan peran laki-laki, sementara mengasuh anak merupakan peran perempuan. Siswa SMA yang berpartisipasi dalam *Focus Group Discussion* (FGD) melihat peran orang tua mereka sebagai representasi kesetaraan gender. Mereka tidak melihat peran ibu mereka direduksi sebagai ibu rumah tangga. Mereka berpikir ibu mereka memainkan peran penting sebagai pendamping ayah mereka. Para peserta

FGD menekankan pentingnya pekerjaan domestik yang tidak dibayar. Sekalipun demikian, menjadi pencari nafkah utama dan menjadi seseorang yang bekerja di wilayah publik secara jelas didefinisikan sebagai peran laki-laki. Sementara itu, peran ibu sebagai pengasuh anak, ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan tidak dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Hasil penelitian Weimann-Sandig (2021) menunjukkan bahwa ketika seorang perempuan bekerja di ranah publik, maka dia dituntut untuk menjelaskan bagaimana dia akan melakukan rekonsiliasi perannya sebagai pekerja dan sebagai ibu rumah tangga. Sementara itu laki-laki yang bekerja di luar rumah tidak menghadapi tekanan yang sama. Weimann-Sandig (2021) mengaitkan kecenderungan ini dengan dua hal, yaitu jenis masyarakat Indonesia yang masih sangat tradisional dan dominasi Islam. Islam menekankan pentingnya peran laki-laki dan perempuan, akan tetapi Islam juga menggarisbawahi bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang berbeda. Perempuan digambarkan sebagai jantung keluarga, dan karena itu perempuan memainkan peranan penting untuk menjaga keberlangsungan hidup keluarga.

Penelitian Weimann-Sandig (2021) merupakan penelitian kualitatif dengan jumlah peserta yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan ke seluruh siswa SMA di Indonesia. Sekalipun

demikian, penelitian Weimann-Sandig (2021) menampilkan potret kecil yang menarik tentang persepsi peran gender di kalangan siswa SMA. Penelitian dengan partisipan yang terbatas ini bisa dibandingkan dengan penelitian dengan cakupan lebih luas untuk melihat gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana kaum muda memandang peran gender kontemporer.

Program *Investing in Women* menugasi Yougov untuk melakukan penelitian dalam jaringan (*online*) dengan tema *Social Norms, Attitudes and Practices* (SNAP) 2020. Penelitian ini melibatkan 6000 laki-laki dan perempuan dari generasi milenial yang tinggal di daerah perkotaan di Indonesia, Filipina dan Vietnam. Penelitian *Investing in Women* (2020b) memetakan persepsi kaum milenial di empat negara tentang empat peran gender sebagai berikut:

**Norma 1** - Pengasuhan anak dan pekerjaan domestik yang tidak dibayar: ada pandangan bahwa pekerjaan utama perempuan adalah pengasuh anak dan perawat anggota keluarga lainnya, ibu rumah tangga.

**Norma 2** - Pencari nafkah dan pendapatan keluarga: ada pandangan bahwa peran suami adalah pencari nafkah utama dan orang yang memenuhi kebutuhan keluarga

**Norma 3** - Segregasi pekerjaan: ada persepsi bahwa tugas tertentu itu lebih cocok dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Pendapat seperti ini kemudian memunculkan segregasi pekerjaan di pasar kerja.

**Norma 4** - Kepemimpinan: ada persepsi bahwa perempuan lebih cocok memainkan peran pendukung (*supportive roles*) sementara laki-laki lebih cocok menjadi pemimpin.

Berdasarkan sikap dan perilaku mereka dalam kaitannya dengan peran gender, maka generasi milenial yang tinggal di daerah perkotaan di Indonesia, Filipina dan Vietnam dikategorikan sebagai berikut:

**Tradisional** – mereka cenderung melihat peran tertentu lebih cocok untuk perempuan, misalnya mengasuh anak, dan peran tertentu lebih sesuai dilakukan laki-laki, misalnya menjadi pemimpin

**Progresif** – mereka mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, misalnya laki-laki dan perempuan bisa menjadi pengasuh anak dan pemimpin. Alternatif yang lain adalah mereka terbuka dengan gagasan untuk “bertukar” peran tradisional, misalnya laki-laki mengasuh anak, dan perempuan menjadi pemimpin

**Netral** – mereka memiliki beberapa pandangan tradisional dan beberapa pandangan yang progresif (*Investing in Women, 2020b*)

Dibandingkan dengan generasi milenial di daerah perkotaan di Filipina dan Vietnam, generasi milenial di Indonesia cenderung menunjukkan sikap dan perilaku tradisional. Sementara itu, pilihan jawaban milenial di Filipina dan Vietnam mencerminkan sikap dan perilaku yang netral atau progresif (*Investing in Women, 2020b*). Oleh karena konteks sosial budaya di Filipina, Indonesia dan Vietnam

berbeda, maka Investing in Women (2020a) melakukan analisis data secara terpisah untuk masing-masing negara. Selain itu, data yang dikumpulkan pada tahun 2020 dibandingkan dengan data yang diperoleh pada tahun 2018. Perbandingan data dari kedua periode penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku di kalangan milenial di Indonesia dalam kaitannya dengan gender bergeser menjadi lebih konservatif.

Berikut ini adalah data tentang pergeseran sikap dan perilaku yang berkaitan dengan gender dari tahun 2018 dan 2020 di kalangan milenial laki-laki dan perempuan di Indonesia.

#### ***Persepsi laki-laki***

##### **Perempuan sebagai pengasuh anak.**

Di tahun 2018 separuh laki-laki berpendapat bahwa perempuan adalah pengasuh anak yang paling tepat. Di tahun 2020, dua dari tiga laki-laki berpikir bahwa pengasuhan anak paling pas dilakukan oleh perempuan

##### **Perempuan sebagai perawat orang tua.**

Tiga dari 10 laki-laki berpendapat bahwa tugas untuk merawat orang tua paling cocok dilakukan oleh perempuan. Angka yang sama diperoleh di tahun 2018 maupun 2020. Perlu dicatat bahwa angka di tahun 2018 dan 2020 mungkin tidak menunjukkan perbandingan yang tepat karena perbedaan pilihan kata-kata. Kalimat yang dipakai pada tahun 2018 adalah “perawatan orang tua lanjut usia” sementara kata-kata yang dipilih di tahun 2020 adalah “perawatan untuk orang dewasa yang tergantung pada orang lain”

**Sumbangan istri dalam pengasuhan anak.** Dalam rumah tangga di mana istri mengalokasikan lebih banyak waktu untuk mengasuh anak dibandingkan dengan suami, sebanyak 50% suami tidak puas dengan sumbangan waktu istri dalam pengasuhan anak di tahun 2018. Persentase ini meningkat menjadi 60% di tahun 2020

**Gaji.** Di tahun 2018 dan 2020, tiga dari empat laki-laki yang mempunyai istri yang bekerja di luar rumah memiliki gaji yang lebih tinggi dibandingkan istri mereka.

#### ***Persepsi perempuan***

##### **Perempuan sebagai pengasuh anak.**

Di tahun 2020, dua dari tiga perempuan berpendapat bahwa perempuan adalah pengasuh anak yang paling tepat. Di tahun 2018, hanya separuh perempuan mempunyai pemikiran seperti itu.

**Perempuan sebagai perawat orang tua.** Di tahun 2018, satu dari empat perempuan berpendapat bahwa tugas untuk merawat orang tua paling pas dilakukan oleh perempuan. Pada tahun 2020, satu dari dua perempuan mempunyai pendapat seperti itu (walaupun kalimat “perawatan orang tua lanjut usia” yang dipakai di tahun 2018 diubah menjadi “perawatan untuk orang dewasa yang tergantung pada orang lain” di tahun 2020).

**Sumbangan suami dalam pengasuhan anak.** Dalam rumah tangga di mana istri mengalokasikan lebih banyak waktu untuk mengasuh anak dibandingkan dengan suami, empat dari 10 istri di tahun 2018

menginginkan suami mereka mencurahkan lebih banyak waktu untuk mengasuh anak. Di tahun 2020, enam dari 10 istri mengharapkan suami memberikan banyak waktu untuk mengasuh anak.

**Gaji.** Di tahun 2018, empat dari 10 perempuan yang bekerja mempunyai gaji yang sama dengan suami mereka. Angka ini tidak berubah di tahun 2020. Sementara itu empat dari 10 perempuan memiliki gaji yang lebih rendah dibandingkan dengan suami. Angka ini tidak berubah di tahun 2020.

### **Pembahasan**

Studi literatur tentang peran gender di Indonesia ini menunjukkan bahwa peran gender kontemporer tidak berbeda jauh dengan ideologi ibuisme negara yang diterapkan oleh pemerintahan Orde Baru. Ibuisme negara dituangkan dalam program pemerintah yang masih berlangsung sampai sekarang, yaitu Dharma Wanita dan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. Ibuisme negara menggambarkan perempuan sebagai entitas tunggal sekalipun pada kenyataannya perempuan sangat beragam bila dilihat dari penanda sosial mereka, seperti misalnya, tingkat pendidikan, status ekonomi mereka, atau tempat tinggal. Oleh karena perempuan dipandang sebagai kelompok monolitik, maka peran utama mereka dianggap seragam, yaitu sebagai istri dan ibu. Studi yang dikutip dalam penelitian ini mengulik sikap dan perilaku yang berkaitan dengan gender. Penelitian itu

dilakukan dalam waktu yang berbeda, yaitu di tahun 2008, 2000 dan 2021. Penelitian *Investing in Women* (2020a) dan Utomo (2008) menerapkan pendekatan kuantitatif. Sementara itu, penelitian Weimann-Sandig (2021) memakai pendekatan kualitatif. Ketiga penelitian ini menunjukkan perubahan dan kesinambungan sikap tentang peran gender.

Penelitian Utomo (2008) mengungkapkan bahwa mahasiswa perempuan dan laki-laki memiliki alur perjalanan hidup ideal yang sama. Mereka ingin lulus kuliah, bekerja, menikah dan mempunyai anak. Akan tetapi, sesudah menikah, laki-laki dan perempuan tidak lagi melewati jalan yang sama. Masyarakat, termasuk mahasiswa laki-laki yang berpartisipasi dalam penelitian ini, mengharapkan perempuan untuk menyesuaikan pekerjaan di ranah publik dengan kewajiban mereka di wilayah domestik. Temuan yang serupa bisa dilihat dalam penelitian Weimann-Sandig (2021). Penelitian *Investing in Women* (2020b, 2020a) menegaskan bahwa peran gender kontemporer di Indonesia di tahun 2018 dan 2020 terbagi secara kaku menjadi laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pekerja domestik yang tidak dibayar. Perempuan tetap diharapkan untuk mengasuh anak dan merawat orang tua yang sudah lanjut usia sekalipun mereka bekerja di luar rumah. Penelitian *Investing in Women* (2020b, 2020a) menunjukkan temuan yang menarik. Baik laki-laki maupun perempuan cenderung menjadi lebih konservatif dalam kaitannya dengan peran

gender. Temuan dari penelitian-penelitian tersebut seolah-olah muncul dari studi yang dilakukan di masa Orde Baru. Jejak diskursus ibuisme negara bisa dilihat dengan jelas dari cara responden melihat peran gender yang "ideal".

Pola pemikiran dan perilaku dalam masyarakat bisa lestari karena adanya reproduksi kultural. Istilah reproduksi sosial pertama kali diperkenalkan oleh Bourdieu (Jenks, 1993). Reproduksi kultural merujuk pada mekanisme pewarisan norma sosial dari satu orang ke orang lain, dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberlangsungan norma sosial terjaga melalui reproduksi kultural. Tidak semua norma bertahan dalam jangka waktu panjang. Masyarakat terus berubah, demikian juga dengan norma dalam masyarakat. Akan tetapi, ada norma tertentu yang tidak berubah. Bagaimana sebuah norma bisa lestari? Sebuah norma bisa bertahan dalam waktu lama apabila norma itu dipercayai dan dianut oleh orang-orang yang memegang kekuasaan. Ketika norma yang dipegang oleh orang yang berkuasa itu juga dianut oleh masyarakat kebanyakan, maka terjadilah hegemoni kultural (Stinchcome, 1968).

Hegemoni kultural yang berkaitan dengan gender muncul dalam berbagai pengejawantahan nilai-nilai yang konservatif. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kuatnya bangunan ideologi ibuisme negara yang didukung oleh negara. Pembahasan tentang agen sosialisasi jarang

menyebut negara sebagai salah satu agen yang penting. Padahal, negara adalah agen sosialisasi yang tidak langsung (*indirect agent of socialization*). Sekalipun individu tidak berhubungan langsung dengan negara, akan tetapi negara mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan sosial kita. Negara mengeluarkan peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang harus kita ikuti. Norma yang berkaitan dengan gender disosialisasikan secara masif lewat program pemerintah seperti Dharma Wanita dan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. Reproduksi kultural terjadi selama puluhan tahun, walaupun mungkin proses pewarisan norma itu berlangsung tanpa disadari oleh banyak pihak.

Salah satu agen sosialisasi yang memainkan peranan signifikan bagi anak-anak dan remaja adalah sekolah. Studi literatur tentang isi buku ajar bagi siswa SD sampai SMA menunjukkan peran gender yang tidak berubah dari tahun ke tahun. Pada intinya, peran laki-laki dan perempuan digambarkan sebagai oposisi biner yang terdiri dari privat versus publik. waktu di ranah publik. Sementara itu, laki-laki dipandang paling tepat bekerja di ruang publik, memiliki karier atau menduduki jabatan pimpinan.

Pesan yang berkaitan dengan peran gender di media massa sangat serupa dengan pelajaran yang ditemukan dalam buku sekolah. Studi tentang ajaran agama yang disampaikan lewat *dakwahtainment* atau *platform* seperti Youtube sekali lagi menunjukkan pembatasan

peran laki-laki dan perempuan secara kaku. Beberapa ceramah agama bahkan mengabaikan hak perempuan dalam Islam. Kewajiban laki-laki jarang dibahas, karena hal itu tenggelam dalam diskusi tentang hak laki-laki.

Peran gender yang diajarkan oleh negara, sekolah dan media massa saling bertautan. Mereka saling melengkapi satu sama lain. Sebagai konsekuensinya, peran gender kontemporer di Indonesia tidak jauh berbeda dengan peran gender di masa Orde Baru. Penelitian *Investing in Women (2020b)* menunjukkan bahwa peran gender kita dibentuk oleh tiga hal. Pertama, apa yang kita lihat dalam lingkaran sosial kita sangat berpengaruh bagi pendapat kita tentang peran gender yang ideal. Peran gender yang ditunjukkan oleh keluarga besar atau orang-orang yang kita anggap penting bagi kita akan mempengaruhi sikap dan perilaku kita. Kedua, apa yang kita saksikan ketika kita tumbuh menjadi dewasa akan mewarnai pemahaman kita tentang peran gender. Orang muda yang melihat orang tua mereka berbagi peran dalam pekerjaan domestik yang tidak dibayar dan dalam pekerjaan yang dibayar cenderung mempraktekkan hal yang sama ketika mereka menikah. Ketiga, apa yang kita lihat di media berkorelasi dengan peran gender kita. Orang muda yang menonton media yang progresif - di mana laki-laki dan perempuan digambarkan berbagi tugas dalam pengasuhan anak, melakukan pekerjaan rumah tangga - cenderung mempraktekkan kesetaraan dalam

rumah tangga mereka. Penelitian *Investing in Women (2020b)* menyimpulkan bahwa dibandingkan dengan kaum milenial di Filipina dan Vietnam, milenial di Indonesia mengarah ke konservatisme. Hal ini antara lain disebabkan kaum muda di Filipina dan Vietnam cenderung melihat media yang progresif.

Pemahaman tentang perilaku gender yang kaku tidak memberi ruang bagi keberagaman. Perempuan memiliki berbagai penanda sosial yang saling beririsan, misalnya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tempat tinggal, latar belakang ekonomi sosial keluarga, dan lain-lain. Semua faktor sosial itu secara bersama-sama membentuk sikap dan perilaku mereka yang berkaitan dengan peran gender. Akan tetapi, pengertian kolektif tentang peran gender yang ideal telah mereduksi perempuan menjadi stereotip. Stereotip adalah serangkaian pendapat tentang karakteristik yang melekat pada kategori sosial tertentu. Pendapat ini sangat umum dan dikenal oleh masyarakat luas (Greenwald & Banaji, 1995). Dari perspektif sosial-kognitif, stereotip adalah bagian dari skema seseorang tentang kategori sosial tertentu (Fiske & Taylor, 1991). Skema gender terbentuk dari proses sosialisasi, dan karena itu skema gender sangat dipengaruhi oleh agen sosialisasi.

Dampak perilaku dan sikap yang berkaitan dengan gender bisa ditemukan di tingkat mikro maupun makro. Di tingkat rumah tangga, peran gender tradisional memunculkan apa yang oleh Hochschild disebut sebagai giliran

ke dua (*the second shift*) (Hochschild & Machung, 2012). *The second shift* merujuk pada beban ganda yang dipikul oleh ibu yang bekerja di luar rumah. Beban ganda ini merupakan harga yang harus dibayar oleh perempuan yang melakukan peran yang bertentangan dengan peran gender tradisional. Tidak semua perempuan bekerja karena mereka memilih bekerja, misalnya untuk aktualisasi diri atau untuk menikmati hasil investasi pendidikan mereka. Banyak perempuan yang harus bekerja karena tekanan ekonomi. Akan tetapi, apa pun faktor pendorong partisipasi mereka untuk memasuki lapangan kerja, perempuan bekerja dituntut untuk merekonsiliasi pekerjaan di luar rumah dan pekerjaan rumah tangga. Melakukan sesuatu karena keinginan pribadi dan karena tekanan sosial tentu akan memunculkan hasil yang berbeda. Sesuatu yang dilakukan karena kehendak sendiri cenderung melahirkan kepuasan atau kebahagiaan. Sebaliknya, mengerjakan sesuatu karena paksaan sosial akan memunculkan emosi yang negatif seperti misalnya kemarahan. Penelitian Komnas Perempuan (2020) mengungkapkan bahwa beban pekerjaan domestik yang lebih banyak dipikul oleh perempuan menyebabkan perempuan merasa tertekan.

Stereotip gender, di level makro, membatasi pilihan karier perempuan. Segregasi pekerjaan berbasis gender dianggap sebagai sesuatu yang normal, bahkan alamiah (Weimann-Sandig, 2021). Sebagai konsekuensinya

pekerjaan terkotak-kotak menjadi pekerjaan untuk laki-laki dan perempuan. Pekerjaan yang banyak dilakukan oleh perempuan (*predominantly female occupation*) cenderung dibayar rendah dan dianggap tidak bergengsi (Leuze & Strauß, 2016).

Penelitian tentang dampak sosialisasi gender di Indonesia belum membahas laki-laki. Barangkali ini disebabkan oleh belum berkembangnya studi tentang maskulinitas. Sebagai anggota masyarakat yang berpegang pada norma sosial yang sama, laki-laki juga diharapkan untuk tunduk pada harapan sosial. Peran gender kontemporer untuk laki-laki tidak berbeda jauh dengan peran gender tradisional. Laki-laki diharapkan untuk menjadi pencari nafkah utama, memenuhi kebutuhan keluarga, dan menjadi pemimpin dalam rumah tangga mereka. Tambahan pula, tidak seperti perempuan, laki-laki dianggap pas menduduki jabatan kepemimpinan di ranah publik. Seandainya laki-laki mempunyai cukup modal pendidikan dan ketrampilan untuk memenuhi peran gender mereka, tentu mereka tidak akan menghadapi masalah. Akan tetapi, bagaimana halnya dengan laki-laki, yang karena berbagai alasan, tidak bisa memenuhi harapan sosial yang berlaku? Bagaimana dengan suami yang menganggur, atau berpenghasilan rendah? Kemungkinan mereka juga akan merasa tertekan atau rendah diri, seperti halnya perempuan yang merasa tidak mampu menjalankan peran sebagai istri dan ibu yang ideal.

## Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tujuan, yaitu (1) menggali apakah peran gender di Indonesia mengalami pergeseran dari masa pemerintahan Suharto hingga masa kini; (2) meneliti pesan apa yang disampaikan oleh TV, sekolah, dan media sosial sebagai agen sosialisasi, dan (3) melihat persepsi orang muda terhadap “peran ideal” laki-laki dan perempuan. Studi literatur ini menyimpulkan bahwa peran gender kontemporer di Indonesia relatif sama dengan peran gender tradisional di masa pemerintahan Presiden Soeharto. Mengapa demikian? Hal ini terjawab dari kesimpulan penelitian kedua, bahwa sekolah sebagai salah satu agen sosialisasi mengajarkan peran gender konservatif melalui buku ajar. Sementara itu media sosial yang tergolong agen sosialisasi yang relatif baru juga menyampaikan hal yang sama. Dengan demikian negara, sekolah dan media sosial secara bersama-sama memperkuat bangunan gender yang sudah ada dan melestarikan peran gender tradisional.

Adapun kesimpulan ketiga dari penelitian ini adalah bahwa pembagian peran gender yang kaku telah mereduksi laki-laki dan perempuan ke dalam stereotip gender. Laki-laki dan perempuan dikelompokkan dalam ranah domestik dan publik, terlepas dari keberagaman latar belakang sosial dan realitas keseharian mereka. Stereotip ini muncul bersamaan dengan harapan sosial. Selanjutnya, harapan sosial melahirkan tekanan untuk patuh pada norma sosial. Konformitas tidak selalu problematis

selama peran gender laki-laki atau perempuan sejalan dengan peran gender yang diharapkan oleh masyarakat. Akan tetapi seandainya mereka memiliki peran gender yang berbeda, maka ketidaksinkronan ini mempunyai potensi untuk melahirkan ketidakbahagiaan, bahkan rasa tertekan. Hal ini akan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis laki-laki dan perempuan. Di level makro peran gender tradisional berpengaruh terhadap pandangan pekerjaan apa yang pas dilakukan oleh perempuan. Segregasi pekerjaan berbasis gender merupakan pencerminan dari stereotip gender. Pilihan karier perempuan relatif terbatas apabila dibandingkan dengan pilihan laki-laki. Tambahan pula pekerjaan yang dianggap cocok untuk perempuan cenderung memberikan bayaran yang rendah dan dianggap tidak bergengsi.

## Saran

Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang perjalanan historis peran gender di Indonesia, agen sosialisasi yang penting, pesan dari agen sosialisasi dan dampak sosialisasi, maka perlu dilakukan penelitian lapangan. Tambahan pula, selama ini diskusi tentang peran gender terpusat pada perempuan. Laki-laki cenderung dilupakan, barangkali karena belum berkembangnya studi maskulinitas. Studi tentang dampak sosialisasi gender terhadap laki-laki akan memperkaya pengetahuan tentang peran gender di Indonesia.

## Referensi

- Abbott, P., Tyler, M., & Wallace, C. (2005). *An introduction to sociology: Feminist perspectives*. Routledge.
- Arifianto, A. R. (2020). Rising islamism and the struggle for islamic authority in post-reformasi Indonesia. *TRaNS: Trans - Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 8(1), 37–50. <https://doi.org/10.1017/trn.2019.10>
- Arnett, J. J. (2014). Socialization in emerging adulthood: From the family to the wider world, from socialization to self-socialization. In J.E. Grusec & P.D. Hastings (Eds.), *Handbook of socialization: Theory and research* (pp. 85–109). Guilford Publications. <https://ebookcentral.proquest.com>
- Brewer, L. (2001). Gender socialization and the cultural construction of elder caregivers. *Journal of Aging Studies*, 15(3), 217–235. [https://doi.org/10.1016/S0890-4065\(01\)00020-2](https://doi.org/10.1016/S0890-4065(01)00020-2)
- Bukowski, W., Castellanos, M., Vitaro, F., & Brendgen, M. (2016). Socialization and experiences with peers. In J.E. Grusec & P.D. Hastings (Eds.), *Handbook of socialization: Theory and research* (pp. 228–251). Guilford Publications. <https://ebookcentral.proquest.com>
- Èablová, L., Pazderková, K., & Miovský, M. (2014). Parenting styles and alcohol use among children and adolescents: A systematic review. *Drugs: Education, Prevention and Policy*, 21(1), 1–13. <https://doi.org/10.3109/09687637.2013.817536>
- Dunn, J. (2014). Siblings. In J.E. Grusec & P.D. Hastings (Eds.), *Handbook of socialization: Theory and research* (pp. 182–202). Guilford Publications. <https://ebookcentral.proquest.com>
- Elkin, F. & Handel, G. (1989). *The child and society: The process of socialization* (5th Editio). Random House.
- Ena, O. T. (2014). Gender roles representation in Indonesian school textbooks: A visual content analysis. *TLEIA5 International Conference, Universiti Utara Malaysia*. [https://repository.usd.ac.id/6790/1/2666\\_Gender+Roles+and+Representations+of+Indonesian+School+Etextbook\\_Ouda\\_Tleia5.pdf](https://repository.usd.ac.id/6790/1/2666_Gender+Roles+and+Representations+of+Indonesian+School+Etextbook_Ouda_Tleia5.pdf)
- Esteve, J. M. (2018). The third educational revolution: Education in the knowledge society. Paidó.
- Fee, E., & Krieger, N. (1994). Man-made medicine and women's health: The biopolitics of sex/gender and race/ethnicity. *International Journal of Health Services*, 24(2), 265–283. <https://doi.org/10.2190/LWLH-NMCJ-UACL-U80Y>
- Fiske, S. T., & Taylor, S. E. (1991). *Social cognition* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Greenwald, A. G., & Banaji, M. R. (1995). Implicit social cognition: Attitudes, self-esteem, and stereotypes. *Psychological Review*, 102(1), 4–27. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.102.1.4>
- Grusec, J. E., & Davidov, M. (2014). Analyzing socialization from a domain specific perspective. In J.E. Grusec & P.D. Hastings (Eds.), *Handbook of socialization: Theory and research* (pp. 158–182). Guilford Publications. <https://ebookcentral.proquest.com>
- Hochschild, A., & Machung, A. (2012). *The second shift: Working families and the revolution at home*. Penguin.
- Hyunanda, V. F., Palacios Ramírez, J., López-Martínez, G., & Meseguer-Sánchez, V. (2021). State ibuisism and women's empowerment in Indonesia: Governmentality and political subjectification of Chinese Benteng Women. *Sustainability*, 13(6), 3559. <https://doi.org/10.3390/su13063559>
- Ida, R. (2008). Bukan perempuan biasa (*Not ordinary women*): The identity construction of female celebrity in Indonesian media. *Masyarakat*,

- Kebudayaan, dan Politik*, 21(1), 66–76. [http://journal.unair.ac.id/MKP@bukan-perempuan-biasa-\(not-ordinary-women\)—the-identity-construction-of-female-celebrity-in-indonesian-media-article-2592-media-15-category-8.html](http://journal.unair.ac.id/MKP@bukan-perempuan-biasa-(not-ordinary-women)—the-identity-construction-of-female-celebrity-in-indonesian-media-article-2592-media-15-category-8.html)
- Investing in Women. (2020a). *A Designer toolkit for gender and urban millennials in Indonesia*. Investing in Women. <https://investinginwomen.asia/knowledge/designers-toolkit-gender-urban-millennials-indonesia/>
- Investing in Women. (2020b). *Gender equality matters: Social norms, attitudes and practices (SNAP) 2020 survey of urban millennials in Indonesia, Philippines, and Vietnam*. Investing in Women. <https://investinginwomen.asia/knowledge/gender-equality-matters-2020-social-norms-attitudes-practices-urban-millennials-indonesia-philippines-vietnam/>
- Islam, K. M. M., & Asadullah, M. N. (2018). Gender stereotypes and education: A comparative content analysis of Malaysian, Indonesian, Pakistani and Bangladeshi school textbooks. *PLOS ONE*, 13(1), e0190807. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0190807>
- Jenks, C. (1993). *Cultural reproduction*. Routledge.
- John, A. N., Stoebenau, K., Ritter, S., Edmeades, J., & Balvin, N. (2017). *Gender socialization during adolescence in low-and middle-income countries: Conceptualization, influences and outcomes*. Innocenti. UNICEF Office of Research. [https://www.unicef-irc.org/publications/pdf/IDP\\_2017\\_01.pdf](https://www.unicef-irc.org/publications/pdf/IDP_2017_01.pdf)
- Kailani, N., Ikhwan, M., & Suhadi. (2019). *Ulama, politik, dan narasi kebangsaan: Fragmentasi otoritas keagamaan di kota-kota Indonesia*. PusPIDeP.
- Komnas Perempuan. (2020). *Kajian dinamika perubahan di dalam rumah tangga selama COVID-19 di 34 provinsi di Indonesia*. Siaran Pers Komnas Perempuan: “Urgensi Perspektif HAM dengan Perhatian Khusus pada Kerentanan Perempuan dalam Penanganan COVID”. [https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/webOId/file/Kerjasama%20KP%20dan%20Kominfo/2020%20Siaran%20Pers%20Pernyataan%20MisoGINIS%20Pejabat%20Publik%20\(39%20Mei%202020\)/Eksekutif%20Summary%20KAJIAN%20DINAMIKA%20PERUBAHAN%20DI%20DALAM%20RUMAH%20TANGGA\\_03062020.pdf](https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/webOId/file/Kerjasama%20KP%20dan%20Kominfo/2020%20Siaran%20Pers%20Pernyataan%20MisoGINIS%20Pejabat%20Publik%20(39%20Mei%202020)/Eksekutif%20Summary%20KAJIAN%20DINAMIKA%20PERUBAHAN%20DI%20DALAM%20RUMAH%20TANGGA_03062020.pdf)
- Lawson, K. M., Crouter, A. C., & McHale, S. M. (2015). Links between family gender socialization experiences in childhood and gendered occupational attainment in young adulthood. *Journal of Vocational Behavior*, 90, 26–35. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2015.07.003>
- Leaper, C., & Farkas, T. (2014). The socialization of gender during childhood and adolescence. In J.E. Grusec & P.D. Hastings (Eds.). *Handbook of socialization: Theory and research* (2nd ed.) (pp. 541–566). Guilford Publications. <https://ebookcentral.proquest.com>
- Leuze, K., & Strauß, S. (2016). Why do occupations dominated by women pay less? How ‘female-typical’ work tasks and working-time arrangements affect the gender wage gap among higher education graduates. *Work, Employment and Society*, 30(5), 802–820. <https://doi.org/10.1177/0950017015624402>
- Lukens-Bull, R. (2008). Commodification of religion and the ‘religification of commodities: Youth culture and religious identity. In P. Kitiarsa (Ed.), *Religious commodifications in Asia: Marketing Gods* (pp. 220-234). Routledge.
- Millett, K. (2005). Theory of sexual politics. In K. Millet (Ed.), *Feminist theory: A philosophical anthology* (pp. 23-58). Blackwell Publishing Ltd.

- Muttaqin, A. (2020). Women's identity in the digital islam age: Social media, new religious authority, and gender bias. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(2), 353-399. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i2.7095>
- Noor, F. A. (2015). Popular religiosity in Indonesia today: The next step after 'Islam Kultural'? *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 53(2), 283-302. <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.532.33-52>
- Oakley, A. (1972). *Sex, gender, and society*. Maurice Temple Smith.
- Patterson, O. (2010). The mechanism of cultural reproduction, explaining the puzzle of persistence. Hall JR, Grindstaff L, Lo M-C, (Eds.), *Handbook of cultural sociology* (pp. 139-151). Routledge.
- Rahman, M. (2018). Visualisasi agama di ruang publik: Komodifikasi, reproduksi simbol dan maknanya. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 4(1), 91-106. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v4i1.32>
- Smetana, J. G., Robinson, J., & Rote, W. M. (2014). Socialization in adolescence. In J.E. Grusec & P.D. Hastings (Eds.), *Handbook of socialization. Theory and research* (2nd ed.) (pp. 6-85). <https://ebookcentral.proquest.com>
- Sofjan, D. (2012). Gender construction in Dakwahtainment: A case study of hati ke hati bersama Mamah Dedeh. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 50(1), 57-74. <https://doi.org/10.14421/ajis.2012.501.57-74>
- Stinchcome, A. (1968). *Constructing social theories*. University of Chicago Press.
- Stockard, J. (1999). Gender socialization. In J.S. Chafetz (Ed.), *Handbook of the sociology of gender* (pp. 215-227). Kluwer Academic/Plenum Publishers.
- Suryakusuma, J. (2011). State ibuism: The social construction of womanhood in new order Indonesia. In *Komunitas Bambu*.
- UN Women. (2020). *Menilai dampak COVID-19 terhadap gender dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia*. UN Women.
- UNICEF, UNDP, Prospera, and SMERU (2021). *Analysis of the Social and Economic Impacts of COVID-19 on Households and Strategic Policy Recommendations for Indonesia*. <https://www.unicef.org/indonesia/media/9501/file/Analysis%20of%20the%20Social%20and%20Economic%20Impacts%20of%20COVID-19%20on%20Household%20and%20Strategic%20Policy%20Recommendations%20for%20Indonesia.pdf>
- Utari, V. Y. D. (2017). *Unpaid care work in Indonesia: Why should we care?* SMERU Institute.
- Utomo, A. J. (2008). *Women as secondary earners: The labour market and marriage expectations of educated youth in urban Indonesia* [Austalian National University, Demography and Sociology Program]. <http://hdl.handle.net/1885/10801>
- Utomo, I. D., McDonald, P., Hull, T., Rosyidah, I., Hatimah, T., Idrus, N. I., Sadli, S., & Makruf, J. (2008). *Gender depiction in Indonesian school textbooks: Progress or deterioration [Paper untuk seminar]*.
- Utomo, R. H. R. ., & Meiyuntari, T. (2015). Kebermaknaan hidup, kestabilan emosi dan depresi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(03), 274-287. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i03.722>
- Wentzel, K. R. (2014). Socialization in school settings. In J.E. Grusec & P.D. Hastings (Eds.), *Handbook of socialization: Theory and research* (2nd ed.) (pp. 251-276). Guilford Publications. <https://ebookcentral.proquest.com>
- Wieringa, S. (1992). IBU or the beast: Gender interests in two Indonesian women's organizations. *Feminist Review*, 41(1), 98-113. <https://doi.org/10.1057/fr.1992.33>



Received 12 May 2022  
Revised 18 July 2022  
Accepted 24 July 2022